

PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, TARGET KEUANGAN, DAN TEKANAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)

Fadli Ali Taslim
Fadlitaslim207@gmail.com

ABSTRACT

The research objective is to determine and analyze the influence of financial stability, financial targets and external pressure on fraudulent financial statements. The type of data in this research is quantitative data. The data source in this research is secondary data in the form of annual reports on the BEI website. The data collection method uses purposive sampling. The population in this research is all LQ45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2023. So a sample of 12 companies was obtained. Panel data regression analysis model with the help of Eviews 12 software. The research results show that financial stability has a positive effect on financial report fraud. Meanwhile, financial targets and external pressure have no effect on financial report fraud.

Keywords: *Financial Stability; Financial Target; External Pressure; Financial Statement Fraud.*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, target keuangan dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa annual report pada situs web BEI. Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Maka diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan. Model analisis panel data dengan bantuan software Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan dan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Stabilitas Keuangan; Target Keuangan; Tekanan Eksternal; Kecurangan Laporan Keuangan.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sebuah alat yang dipakai oleh perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam mengambil sebuah keputusan. Pihak internal perusahaan memakai laporan keuangan sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja serta menetapkan kebijakan perusahaan. Sementara itu pihak eksternal memakai laporan keuangan sebagai bahan untuk

mempertimbangkan investasi modal oleh investor, memberikan kredit oleh kreditur serta membuat sebuah peraturan oleh pemerintah (Ansori & Fajri,2018).

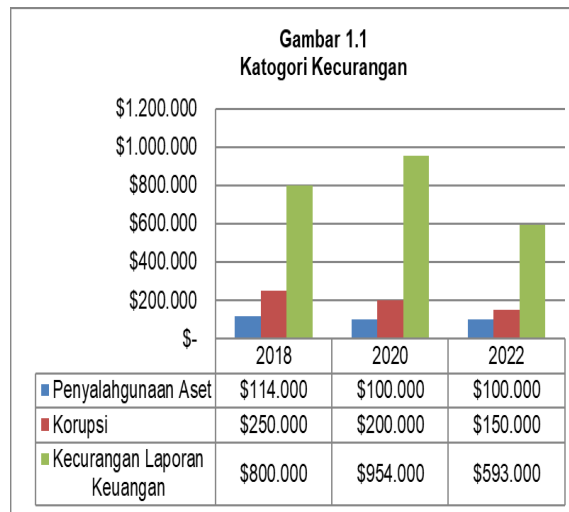
Laporan keuangan mencerminkan keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan serta dapat berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan (Rahmawati & Nurmala, 2019). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil kegiatan suatu usaha. Oleh karena itu, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan akurat menggambarkan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil operasi usaha tersebut. Agar dapat memberikan informasi yang tepat kepada pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan harus sebaik mungkin didasarkan pada data yang akurat sesuai standar yang berlaku.

Dalam menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan akan selalu ingin menggambarkan kondisi perusahaannya dalam keadaan baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai kinerja manajemen perusahaannya dalam kondisi yang baik. Manajemen berupaya semaksimal mungkin untuk menggambarkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik, hal ini bahkan dapat menyebabkan laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen perusahaan. Informasi yang sudah dimanipulasi dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut merupakan salah satu bentuk dari tindakan kecurangan (Rahmawati & Nurmala, 2019).

Kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) merupakan pengungkapan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang sengaja dibuat salah, yang dapat dilakukan dengan menghilangkan nilai-nilai tertentu dalam sebuah laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan karena terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan. Kecurangan

laporan keuangan juga dilakukan untuk meningkatkan aset, pendapatan serta keuntungan tetapi dalam bentuk manipulatif serta menurunkan kewajiban, biaya yang dikeluarkan serta kerugian sebuah perusahaan.

Berikut data kecurangan laporan keuangan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) secara global berdasarkan kategori yang tercatat dalam *Report of the Nations* 2018, 2020 dan 2022



Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa *Report to the Nations Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2018, kerugian akibat dari penyalahgunaan aset sebesar USD \$114.000, kerugian akibat dari korupsi sebesar USD \$250.000 dan kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan sebesar USD \$800.000. Dalam *Report to the Nations* pada tahun 2020, kerugian yang ditimbulkan dari penyalahgunaan aset sebesar USD \$100.000, kerugian akibat korupsi sebesar USD \$200.000 dan kerugian yang ditimbulkan oleh kecurangan laporan keuangan sebesar USD \$954.000. Dan yang terakhir dalam *Report to the Nations* pada tahun 2022, kerugian yang dihasilkan dari penyalahgunaan aset sebesar USD \$100.000, kerugian dari korupsi sebesar USD \$150.000 dan kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan sebesar USD \$593.000 (www.acfe.com). Dapat disimpulkan dari data *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) tersebut bahwa kecurangan laporan

keuangan merupakan kecurangan yang paling besar merugikan jika dibandingkan dengan kecurangan lainnya. Jika ini dibiarkan maka akan merusak nilai-nilai yang terdapat dalam laporan keuangan serta dapat merusak kepercayaan seseorang investor kepada manajemen sebuah perusahaan.

Praktik kecurangan laporan keuangan dapat berbeda disetiap Negara. Di Negara yang sudah maju, modus kecurangan laporan keuangan jarang terjadi jika dibandingkan dengan Negara berkembang seperti Indonesia. Perbedaan ini didasari penegakan hukum di Negara maju yang tegas dan berjalan dengan baik, serta kondisi perekonomian masyarakat secara umum sudah memadai atau semakin membaik. Meskipun komponen laporan keuangan Indonesia dalam kondisi baik, tetapi laporan keuangan masih mempunyai celah yang dapat dimanfaatkan oleh para manajemen perusahaan atau oknum-oknum yang memiliki motif untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

Di Indonesia, praktik kecurangan laporan keuangan sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya yaitu kasus PT Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Berawal saat dua komisaris Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan dengan alasan tidak setuju dengan PSAK. Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 kepada BEI dengan membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu yang berbanding terbalik dengan kondisi tahun 2017 yang merugi sebesar USD 216,58 juta. Kinerja keuangan tersebut cukup mengejutkan disebabkan pada kuartal III 2018, Garuda Indonesia masih merugi sebesar USD 114,08 juta. Ternyata Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan WiFi sebagai laba perusahaan. Atas tindakan tersebut Garuda Indonesia dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi oleh beberapa lembaga- lembaga seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) atas kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan di Tahun 2018 (Hidayati, 2019)

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang juga pernah terjadi salah satu perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Hanson International Tbk (MYRX). Pada tahun 2016, perusahaan tersebut terdaftar sebagai perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dan mengalami kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan ini berhasil dibuka oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai manipulasi laporan keuangan dengan tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas penjualan tanah siap dibangun pada laporan keuangan perusahaan Tahun 2016 dan mengakui pendapatan perusahaan di awal sehingga mengakibatkan terjadinya penyajian yang berlebihan pada laporan keuangan perusahaan pada Tahun 2016. Oleh sebab itu, PT Hanson International Tbk, terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Keuangan 44 mengenai Aktivitas *Real Estate* (OJK, 2019).

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi maka dianggap perlu adanya pencegahan dan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan proksi *Benish M-Score*, agar tidak terus terjadi pada periode-periode berikutnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan disebut dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah sebuah gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Tekanan merupakan suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan bisa datang dari pelaku itu sendiri, seperti tekanan dari keluarga berupa faktor ekonomi, tekanan untuk menjalani gaya hidup mewah dan lain-lain. Selain itu, tekanan juga dapat muncul dari lingkungan, seperti tekanan dari manajemen puncak untuk memanipulasi laporan keuangan sedemikian rupa sehingga kecurangan tidak dapat dihindari (Barus et al., 2021). Seperti yang dijelaskan dalam SAS no. 99, terdapat empat proksi untuk kondisi tekanan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Empat proksi tersebut meliputi stabilitas keuangan, target keuangan kebutuhan keuangan pribadi dan tekanan eksternal.

Menurut SAS no. 99 dalam m. Adam Prayoga & Eka Sudarmaji, (2019) menyatakan bahwa stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan stabil. Ketika kondisi ekonomi mengancam stabilitas keuangan atau profitabilitas, maka perusahaan dapat memanipulasi laba atau pendapatan. Stabilitas keuangan diukur dengan *ACHANGE*. Perubahan aset (*ACHANGE*) menggambarkan pertumbuhan perusahaan sebelum tahun dimana perusahaan melakukan kecurangan. Semakin tinggi *ACHANGE*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan yang harus dipertahankan. SAS no. 99 menyatakan bahwa memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada manajemen atau pihak ketiga untuk memenuhi persyaratan atau harapan dapat menimbulkan terjadinya kecurangan.

Kondisi tekanan yang kedua menurut SAS no. 99 yaitu target keuangan. Target keuangan merupakan suatu elemen dari tekanan dimana manajer dituntut untuk menjaga target keuangan guna mencapai rencana yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pihak manajer memiliki potensi untuk melakukan kecurangan disebabkan oleh tekanan atau dorongan dari pihak manager sehingga memungkinkan manajer dapat memanipulasi keuangan agar memenuhi atau melampaui target (Kurnia & Asyik, 2020).

Kondisi tekanan ketiga menurut SAS no. 99 adalah kebutuhan keuangan pribadi. Kebutuhan keuangan pribadi adalah suatu kondisi yang menjelaskan mengenai kebutuhan keuangan pribadi seseorang didalam perusahaan. Menurut SAS no. 99, manager dan eksekutif perusahaan berada dibawah tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, ketika posisi keuangan pribadi mereka terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

Kondisi tekanan yang terakhir menurut SAS no. 99 adalah tekanan eksternal. Tekanan eksternal mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dari pihak eksternal, namun ini berarti semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pula pengawasan yang dilakukan kreditur ketika melihat riwayat kredit suatu perusahaan. Selain itu, jika suatu perusahaan mempunyai banyak hutang dan melakukan

kecurangan dengan memalsukan laporan keuangannya, hal ini justru akan memperburuk keadaan perusahaan dan lama-kelamaan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Banyaknya kasus mengenai kecurangan laporan keuangan yang terjadi maka mendorong kecurangan laporan keuangan menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki kecurangan laporan keuangan berdasarkan faktor tekanan melalui stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal. Sebenarnya cukup banyak penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Jaο et al., (2020) melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et al., (2020) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basmar & Sulfati, (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Hasil penelitian Nainggolan & Malau, (2021) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan Terdapat beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti yang menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Serta riset yang membahas topik ini juga masih terbilang jarang di Indonesia, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dan untuk mengkaji kembali secara lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan *research gap* yang terjadi pada kecurangan laporan keuangan sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka dilakukan penelitian yang diberi judul “Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap

Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI dan berjumlah sebanyak 45 perusahaan. Sampel yang dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *annual report* perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 dari situs www.idx.com. Penelitian ini menggunakan analisis panel data dengan bantuan *software Eviews 12*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan uji spesifikasi model, termasuk uji Chow dan uji Hausman.

Model Pemilihan Regresi Data Panel

Jenis Uji	Hasil Pengujian	
Uji Chow	Prob	Model Pilihan
Cross-Section F	0,0000	FEM
Uji Hausman	Prob	Model Terpilih
Cross-Section Random	0.1722	REM

Tabel ini menunjukkan tiga percobaan dilakukan untuk memastikan model regresi data panel yang optimal, yaitu membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Temuan penelitian berikut disajikan berdasarkan kriteria pengujian yang ditentukan.

- a. Uji Chow yaitu Model CEM sesuai (Prob > 0,05), Model FEM sesuai (Prob < 0,05). Hasil Pengujian: Model FEM
- b. Uji Hausman yaitu Model REM sesuai (Prob > 0,05), Model FEM sesuai (Prob < 0,05). Hasil Penelitian: Model REM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling tepat untuk menganalisis data panel dalam penelitian ini. Alasan pengamatan ini adalah bahwa hasil Uji Hausman

B. Analisis Koefisien Regresi

Regresi panel data digunakan untuk melakukan analisis data pada penelitian ini. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari gabungan data *time series* dan *cross-section*.

Temuan investigasi mengungkap panel model regresi data dengan cara sebagai berikut:

$$Y = -2,5710 + 0,0018 \cdot X_1 - 0,0648 \cdot X_2 + 0,1792 \cdot X_3 + e$$

Persamaan regresi berganda data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Nilai konstanta (α) sebesar -2,5710, artinya jika semua variabel bebas dianggap nol, maka kecurangan laporan keuangan akan bernilai sebesar -2,5710.
2. Untuk nilai koefisien variabel stabilitas keuangan sebesar 0,0018 yang artinya bahwa pengaruh variabel stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan bernilai positif yang berarti apabila stabilitas keuangan meningkat maka dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,001865.
3. Untuk nilai koefisien variabel target keuangan menunjukkan nilai negatif sebesar -0,0648 yang artinya bahwa jika target keuangan mengalami kenaikan, maka dapat menurunkan kecurangan laporan keuangan, sebaliknya.
4. Nilai koefisien variabel tekanan eksternal sebesar 0,1792 yang artinya bahwa pengaruh variabel tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan bernilai positif yang

berarti apabila tekanan eksternal meningkat, maka dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,1792.

Koefisien Determinasi

Ajusted R-squared	0.262616
-------------------	----------

Pada table menunjukkan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,262616 atau 26,2612%. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, target keuangan dan tekanan eksternal mampu menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 26,2612% sedangkan sisanya yaitu 73,7388% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/08/24 Time: 13:39
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.571008	0.168027	-15.30117	0.0000
X1	0.001865	0.000409	4.557716	0.0000
X2	-0.064869	1.060903	-0.061145	0.9515
X3	0.179206	0.159678	1.122296	0.2665

Berdasarkan tabel hasil uji t diatas dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *ACHANGE* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Variabel target keuangan yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9515 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel target keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2665 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan eksternal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

C. Pembahasan

A. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya bahwa hipotesis 1 diterima. Stabilitas keuangan yang diukur dengan *ACHANGE* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi yang stabil maka nilai perusahaan dipandang oleh investor akan naik. Hal inilah yang menciptakan adanya tekanan bagi manajemen perusahaan untuk selalu menampilkan kinerja perusahaan yang stabil, sehingga investor tidak mengurangi investasi di tahun yang akan datang. Ketika perusahaan memiliki total aset yang banyak, perusahaan tersebut dianggap mampu memberikan return yang maksimal bagi para investor. Namun, sebaliknya apabila total aset mengalami penurunan dapat membuat para investor menganggap kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak stabil dan tidak mampu beroperasi dengan baik. Kecenderungan perusahaan untuk menampilkan total aset yang tinggi tersebut membuat pihak manajemen perusahaan berpotensi untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang mengatakan bahwa agen harus bertanggungjawab penuh kepada prinsipal. Jadi ketika masalah agensi muncul dengan keadaan perusahaan yang tidak stabil atau terancam dapat menyebabkan pihak manajemen perusahaan berada dalam situasi yang tertekan karena memiliki

kinerja yang buruk dan tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki, maka hal ini tidak sesuai dengan harapan pemegang saham. Permasalahan ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi dalam bentuk kecurangan laporan keuangan lainnya agar kondisi keuangan perusahaan selalu dalam kondisi baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) maka indikasi kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao et al., (2020), Azizah Basmar et al., (2021) dan Thalia & Meiden, (2021) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

B. Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa target keuangan yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya bahwa hipotesis 2 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa target keuangan yang diprosikan dengan ROA tidak serta merta menunjukkan bahwa adanya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya, tentunya akan memotivasi perusahaan tersebut untuk meningkatkan ROA perusahaan pada tahun berikutnya. Disamping itu, kondisi perekonomian yang tidak stabil dan tingkat persaingan bisnis yang sengit juga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang ada pada akhirnya akan menyebabkan nilai ROA menjadi rendah.

Berapapun nilai ROA yang ditentukan oleh perusahaan tidak memicu manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dikarenakan tingkat ROA yang ditargetkan masih dianggap wajar dan tidak sulit untuk dicapai sehingga target ROA yang tidak dapat dijadikan faktor manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Maka walaupun ada tuntutan dari pihak perusahaan terkait besaran laba yang harus dicapai namun, tidak ada tekanan tertentu yang mendorong para manajer perusahaan untuk melakukan

manipulasi laba. Mutu operasional yang baik akan mendorong tingkat profitabilitas yang baik tanpa harus melakukan hal negatif yaitu seperti melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro et al.,(2018) dan Mangeka & Rahayu, (2020) yang menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

C. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa tekanan eksternal yang diprosikan dengan leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya bahwa hipotesis 3 ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa tekanan yang berlebihan terhadap manajemen untuk dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh pemegang saham tidak serta merta membuat manajemen perusahaan untuk menambah utang yang akan menimbulkan beban yang tinggi dan pada akhirnya dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Banyaknya tekanan dari pihak ketiga terhadap manajer perusahaan, biasanya sering menyebabkan adanya tindakan kecurangan. Namun, semuanya belum tentu dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengatasi tekanan- tekanan dari pihak ketiga. Bisa saja para manajer mempunyai rencana dan strategi khusus, sehingga tekanan dari pihak ketiga tidak membuat manajer membuat tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Besar kecilnya nilai *leverage*, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pembiayaan berupa hutang sebagian besar pihak ketiga memiliki risiko, seperti ketika perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya atau ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mencari cara lain

untuk mendapatkan modal yaitu dengan menerbitkan saham kembali, sehingga tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangeka & Rahayu, (2020) dan Sidauruk & Abimanyu, (2022) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

IV. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa:

1. Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *ACHANGE* atau rasio perubahan total aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perubahan total aset yang tinggi menggambarkan kekayaan perusahaan dan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dorongan yang selalu menampilkan aset yang baik itu menjadi dorongan tersendiri untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Target keuangan yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini apabila perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi tidak dapat mengindikasikan bahwa target keuangan yang diproksikan dengan ROA tidak serta merta menunjukkan bahwa adanya kecurangan laporan keuangan.
3. Tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi apa yang diinginkan pemegang saham tidak serta merta membuat manajemen hutangnya yang akan menimbulkan beban yang tinggi yang pada akhirnya mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih luas dari berbagai perusahaan yang *go public* seperti seluruh perusahaan manufaktur.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel proksi dari *fraud triangle* agar mencakup variabel penelitian lebih luas seperti menganalisis *fraud diamond* ataupun *fraud triangle* secara keseluruhan dan dapat menggunakan proksi kecurangan laporan keuangan terbaru seperti *f-score* ataupun yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Ansori, M., & Fajri, S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Dengan Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 141–159. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.805>
- Azizah Basmar, N., Akuntansi, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya, S. (2021). Analisis Perbandingan Model Beneish M Score Dan Fraud Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 428– 440. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1439>
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 2(1). <https://publikasi.kocenin.com/%0Ahttp://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/178>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrt ap/article/view/4645>
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati, H. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan: *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.86>
- Hidayati, N. (2019). *Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasnar Sirumapae Dibekukan*. PPPK Kemenkeu.

- <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda,-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>.
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2460–0585), 1–22.
- Kurniati, R., Shofiyah, A., & Sopian, D. (2020). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, dan External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019). *J SMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, 1–22.
- M. ADAM PRAYOGA, & EKA SUDARMAJI. (2019). Kecuranga Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Mangeka, D. P., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 231–244.
- Nainggolan, H. S. M. I. K., & Malau, H. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomis*, 35–51.
- Narew, I., Zuhroh, D., & Harmono, H. (2021). ANALISIS DIAMOND FRAUD THEORY DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN Studi Kasus Pada Industri Keuangan Dan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 317–342. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.10129>
- OJK. (2019). OJK Tetapkan Sanksi Administratif terhadap PT Hanson Internasional Tbk, Benny Tjokrosaputro, Adnan Tabrani, dan Sherly Jokom. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/pengumuman/Pages/OJK-Tetapkan-Sanksi-Administratif-terhadap-PT-Hanson-Internasional-Tbk,-Benny--Tjokrosaputro,-Adnan-Tabrani,-dan-Sherly-Jok.aspx>
- Putra, A., & Mildawati, T. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(1), 1–19.
- Rahmawati, A. S., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap DeteksiKecurangan Laporan Keuangan. *Tangible Journal*, 4(2), 202.

- Sidauruk, T. D., & Abimanyu, F. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 29- 42.
- Thalia, V., & Meiden, C. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement Terhadap Perusahaan yang Terdaftar Sebagai LQ-45 di BEI Tahun 2017- 2019. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 12(2a), 26–47. <https://doi.org/10.47927/jikb.v12i2a.163> www.idx.com
- Zahro, Y., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *E-Journal Akuntansi*, 07(09), 51–64

